



PARENTING ALA RASULULLAHMUHAMMAD SAW

WAHYU KHAFIDAH

*Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh,
E-mail: ayukhafidah@yahoo.com*

ABSTRAK

Pendidikan parenting anak adalah sebuah hal yang tidak akan pernah selesai dalam kehidupan rumah tangga. Setiap keluarga memiliki pandangan yang variatif tentang bagaimana mendidik anak menuju kedewasaan sosial, agama dan keilmuan. Proses parenting harus melibatkan peran orang tua sebagai sentral dalam pendidikan psikologi anak.

Kata Kunci: *Parenting, Rasulullah Muhammad SAW.*

A. Pendahuluan

Parenting adalah proses pengasuhan dan pendidikan anak mulai dari kelahirannya hingga mencapai kedewasaan personal. *Parenting* dimulai sejak anak baru dilahirkan dan selesai pada saat anak sudah memenuhi kriteria untuk disebut sebagai pribadi yang dewasa. Dewasa dalam fungsi *parenting* adalah dewasa secara mental atau psikologis. Kedewasaan mental memerlukan keterlibatan orang lain, yang secara naluriah biasanya dilakukan oleh orang tua. Membangun kedewasaan mental tersebutlah yang disebut dengan

parenting. Kedewasaan fisik akan terus berkembang secara otomatis seiring pertumbuhan fisik seseorang.

Orang tua harus memastikan anak memiliki kebutuhan fisik yang terpenuhi, cukup tidur dan istirahat, kebutuhan terpenuhi, kemandirian dan keterampilan kerja sama dibangun, disiplin sesuai dan konsisten. Orang tua juga bisa menjadi bagian dari anak.¹Setiap orangtua memiliki keinginan agar anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berprestasi. Setiap orangtua ingin anak-anaknya mempunyai bakat prestasi yang bermacam-macam baik akademik ataupun non akademik yang optimal. Untuk mencapai prestasi yang diharapkan benar-benar terwujud, maka ada upaya dari orangtua dalam mendidik anak mulai dari pendidikan dan pengasuhan yang baik.

Brand menyebutkan bahwa orang tua harus meluangkan waktu bersama anak dan mengenal mereka, membangun hubungan dekat dengan anak. Berada disamping anak untuk anak-anak saat mereka membutuhkan perhatian orang tua.²Setiap orang tua dalam kehidupan berkeluarga tentu mengharapkan anak-anaknya dapat tumbuh menjadi anak-anak yang baik, dapat dibanggakan dan mempunyai personalitas atau sifat-sifat yang baik dalam segala hal. Orang tua akan melakukan segalanya demi membahagiakan anak-anak mereka dengan memberikan segalanya yang mereka inginkan, namun ternyata hal ini tidak selalu baik dalam proses mendidik anak. Banyak anak yang dibiasakan hidup dengan kenyamanan dan tidak pernah merasa sulit dalam hidupnya cenderung menjadi manja dan

¹Department of Education, *Parent Power Build the Bridge to Success*, (Washington, D.C, 2010), hal. 26

²Brandy A Coffee Marks, *Practical Parenting*, (Amerika Serikat: Doctrine of the Cross Publishing, 2009), hal. 10

tidak dapat mandiri. Sebagai orang tua perlu berhati-hati dalam pengasuhan anak pada masa perkembangannya karena setiap didikan dapat berpengaruh besar bagi kehidupan sang anak di masa depan.

Islam mempunyai dasar dan cara tersendiri dalam mendidik anak. Karena dalam Islam, anak memiliki peran yang sangat penting. Sesungguhnya anak-anak adalah titipan dari Allah SWT kepada kita. Sebagai titipan-Nya, anak adalah harapan di masa depan. Merekalah kelak yang akan menjadi pengaman dan pelopor masa depan agama dan bangsa. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban bagi kita mendidik mereka menjadi generasi unggul dan tangguh di masa depan. Lebih dari itu, Allah SWT memerintahkan orang tua untuk menjauhkan mereka dari api neraka. Cara memenuhi kewajiban itu, yaitu dengan mendidik anak sesuai dengan perintah-Nya dan teladan dari Rasulullah SAW.

B. *Parenting*, Ala Rasulullah Muhammad SAW

Parenting pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang disebut dengan pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik orang tua terhadap anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.³

Al-Quran dan Hadits telah memberikan panduan yang jelas dalam mendidik anak. Pendidikan anak adalah persoalan yang sangat

³Chabib Thoha, *Kapita Seleksi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hal. 110.

penting di dalam Islam. Di dalam Al-Quran di dapati bagaimana Allah menceritakan petuah-petuah Luqman yang merupakan bentuk pendidikan bagi anak-anaknya. Begitu pula dalam hadits-hadits Rasulullah SAW, ditemui banyak juga bentuk-bentuk pendidikan terhadap anak, baik dari perintah maupun perbuatan beliau mendidik anak secara langsung. Allah SWT berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.* (QS. At-Tahrim: 6)

Dan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: *Setiap di antara kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban.*

Orang tua tentunya harus tahu apa saja yang harus diajarkan kepada seorang anak serta bagaimana metode yang telah dituntunkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Beberapa tuntunan yang harus diajarkan kepada seorang anak antara lain dengan cara: *pertama* menanamkan tauhid dan aqidah, *kedua* mengajari anak untuk melaksanakan ibadah. *Ketiga* mendidik anak dengan adab dan akhlak yang mulia.

Pertama: Menanamkan Tauhid

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa tauhid merupakan landasan Islam. Apabila seseorang benar tauhidnya, maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, tanpa tauhid dia pasti terjatuh ke dalam kesyirikan dan akan menemui

kecelakaan di dunia serta kekekalan di dalam adzab neraka. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan mengampuni yang lebih ringan daripada itu bagi orang-orang yang Allah kehendaki” (QS: An- Nisa: 48).*

Pembinaan tauhid menanamkan keimanan yang kuat agar tidak terombang-ambing oleh situasi dan kondisi yang tidak menentu. Pentingnya pembinaan tauhid dapat dipahami bahwa nabi Muhammad SAW mengajarkan pengikutnya tentang konsep tauhid yang sempurna bagi kehidupan, baik yang menyangkut dengan urusan pribadi, dalam hal bermasyarakat.⁴

Di dalam Al-Quran, Allah kisahkan pula nasehat Luqman kepada anaknya mengenai menyekutukan Allah, seperti dalam surat Luqman ayat 13.

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar”.(QS: Luqman: 13).*

Berdasarkan ayat tersebut di atas mengisyaratkan bagaimana seharusnya para orang tua mendidik anaknya untuk mengesakan penciptanya dan memegang prinsip tauhid dengan tidak menyekutukan Tuhannya, kemudian anak-anak hendaklah diajarkan untuk mengerjakan shalat, sehingga terbentuk manusia yang senantiasa mengingat dan kontak dengan penciptanya.

⁴Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam (Pendidikan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Anak)*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005), hal. 67

Cara menanamkan pendidikan tauhid pada anak di zaman seperti sekarang ini adalah dengan cara: *Pertama*, dekatkan anak dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah SWT. Terkait hal ini para orangtua sebenarnya tidak perlu bingung atau kehabisan bahan dalam mengulas masalah cerita atau kisah. Karena, Al-Qur'an sendiri memiliki banyak kisah inspiratif yang semuanya menanamkan nilai ketauhidan. *Kedua*, ajak anak mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari. Apabila anak kita belum *baligh*, maka aktualisasi akidah ini bisa dilakukan dengan mengajak anak ikut mendirikan shalat. Sesekali kenalkan dengan masjid, majelis taklim dan sebisa mungkin ajak mereka untuk senantiasa mendengar bacaan Al-Qur'an dari lisan kedua orangtuanya. Adapun di kala anak sudah *baligh* maka orangtua harus tegas dalam masalah akidah ini. *Ketiga*, mendorong anak-anak untuk serius dalam menuntut ilmu dengan berguru pada orang yang dianggap bisa membantu membentuk *frame* berpikir Islami pada anak. Orangtua tidak boleh merasa cukup dengan hanya menyekolahkan anak.

Kedua: Mengajari Anak untuk Melaksanakan Ibadah.

Hendaknya sejak kecil putra-putri kita diajarkan bagaimana beribadah dengan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Mulai dari tata cara bersuci, shalat, puasa serta beragam ibadah lainnya. Rasulullah SAW bersabda:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Artinya: *Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.* (HR. Al-Bukhari).

Bila mereka telah bisa menjaga ketertiban dalam shalat, maka ajak pula mereka untuk menghadiri shalat berjama'ah di masjid untuk mendisiplinkan anak. Menurut Charles tujuan jangka panjang dari

disiplin adalah perkembangan dari pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri, yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik diri sendiri. Oleh karena itu orang tua haruslah secara kontinu atau terus menerus berusaha untuk makin memainkan peranan yang makin kecil dari pekerjaan pendisiplinan itu, dengan secara bertahap mengembangkan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri itu pada anak.⁵

Orang tua dapat menerapkan prinsip-prinsip dan mengambil langkah-langkah yang dapat membantu anak Anda seperti di bawah ini:

1. Bertanggung jawab. Terimalah peran Anda sebagai orang tua dan jadikan pendidikan sebagai prioritas di rumah Anda.
2. Komitmen. Begitu Anda mulai bekerja dengan anak Anda, teruslah melakukannya sepanjang tahun.
3. Berikan pujian kepada anak.
4. Berikan umpan balik positif.
5. Sabar.
6. Memberi perhatian. Hentikan anak Anda segera saat perilaku buruk muncul. Tunjukkan padanya apa yang harus dilakukan dan berikan kesempatan untuk melakukannya dengan benar.
7. Disiplin harus sesuai dan konsisten.
8. Berikan instruksi yang jelas dan langsung. Perhatikan kesalahannya. Catat kinerja anak Anda.
9. Inovatif.
10. Berada bersama anak Anda untuk anak Anda untuk menjawab pertanyaan, mendengarkan, memberikan nasehat, untuk mendorong dan berbicara positif tentang kehidupannya. Berada di sana untuk mendukung anak Anda kapanpun dibutuhkan.⁶

⁵Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik Anak Dan Mendisiplinkan Anak*, (Medan: IKIP Medan, 1990), hal. 9

⁶Department of Education, *Parent Power...*, hal. 7-9

Dengan melatih mereka dari dini, insya Allah ketika dewasa, mereka sudah terbiasa dengan ibadah-ibadah tersebut. Mengajarkan anak melaksanakan ibadah harus dilakukan sejak usia dini. Terutama para ibu, yang sudah mengajarkannya pada anak sejak dalam kandungan. Ia sudah membawa serta saat shalat maupun ketika melafalkan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Setelah anak mulai memasuki dunia sekolah, tentu proses pengajaran dan pengenalan tentang ibadah akan sedikit bergeser, yakni pada praktik sehari-hari. Baik ucapan maupun perbuatan. Setiap aktivitas anak dapat dihubungkan dengan keberadaan Allah SWT.

Ketiga: Mendidik Anak dengan Akhlak yang Mulia

Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.⁷ Ajarilah anak dengan berbagai adab Islami seperti makan dengan tangan kanan, mengucapkan basmalah sebelum makan, menjaga kebersihan, mengucapkan salam. Begitu pula dengan akhlak. Tanamkan kepada mereka akhlak-akhlak mulia seperti berkata dan bersikap jujur, berbakti kepada orang tua, dermawan, menghormati yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda, serta beragam akhlak lainnya. Yang paling dibutuhkan anak-anak adalah kehadiran orang tua sebagai teladan bagi mereka. Maka luangkan waktu untuk bersenda gurau, bercerita Islami, bermain dan berekreasi. Pada saat-saat yang membahagiakan itu, kita dapat menyelipkan nasihat-nasihat dan pesan-pesan yang bermanfaat ke dalam jiwa-jiwa mereka untuk menghadapi dunia.

⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1996), hal.155

Rasulullah SAW berpesan agar memperlakukan setiap manusia dengan akhlak yang baik. Akhlak atau perilaku yang mulia tentu tidak muncul begitu saja, ia harus dibentuk semenjak dini. Sejak masa anak-anak tentunya. Inilah tugas ayah dan ibu, menanamkan akhlak mulia dalam diri anak sejak dini, hingga tumbuh menjadi kebiasaan yang sulit diubah lagi hingga dia dewasa kelak. Yatim mengulang kembali menyebutkan bahwa Aisyah menceritakan dalam satu riwayat yang maksudnya adalah sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah Al-Qur'an.⁸

Cara mudah menanamkan akhlak mulia dalam diri anak sejak dini yang bisa ayah ibu lakukan adalah dengan cara: *Pertama* memberikan contoh akhlak yang baik. Pembelajaran terbaik untuk anak adalah melihat dan mencontoh. Orang yang paling pertama akan dicontoh oleh anak tentu adalah ayah, ibu dan kakak-kakaknya. Jadi salah satu cara terbaik menanamkan akhlak mulia dalam diri anak adalah dengan memberikan contoh teladan baik kepada mereka. *Kedua* kenalkan tentang perilaku baik kepada anak sejak dini. Anak perlu kita kenalkan tentang perilaku baik sejak dini, berbagai akhlak mulia bisa diajarkan dengan mengenalkan padanya. Seperti adab makan minum, adab tidur, adab ketika bertemu dengan yang lebih tua dan lain sebagainya. Selanjutnya perlu disampaikan kepada anak tentang dampak kebaikan yang akan didapatkan dengan akhlak mulia, baik itu dampak di dunia maupun di akhirat.

Ketiga kenalkan tentang perilaku buruk kepada anak sejak dini. Selain perilaku baik, anak juga perlu kita beri tahu tentang perilaku buruk. Akhlak buruk yang seharusnya jangan dicontoh dan jangan

⁸Yatim Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 4

dilakukan oleh anak. Lengkap juga dengan mudarat yang akan didapatkan jika tetap melakukan keburukan, baik dunia maupun akhirat. *Keempat* berikan apresiasi jika anak melakukan kebaikan. Memberikan apresiasi berupa pujian kata, hadiah atau senyuman indah ternyata sangat jarang dilakukan oleh orang tua pada anaknya. Karena kebanyakan orang tua lebih mudah melihat kesalahan anak lalu menghukumnya ketimbang melihat kebaikan dan memberikan apresiasi. Padahal apresiasi sangat dibutuhkan anak untuk perkembangan mentalnya, dengan adanya apresiasi anak merasa kalau dirinya dianggap, dia mengetahui kalau melakukan kebaikan akan berdampak baik juga sehingga hal ini menjadi motivasi tersendiri baginya untuk terus melakukan kebaikan.

Kelima tegur dan ingatkan anak secara baik-baik jika melakukan keburukan. Saat anak melakukan kesalahan tegur dan ingatkanlah dia dengan cara yang baik-baik. Hindari membentak, memaki, memukul bahkan mengancam anak saat dia melakukan kesalahan. Saat melakukan kesalahan anak butuh orang yang mengingatkannya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Ahmad mengemukakan pentingnya memiliki akhlak oleh semua orang. Agama Islam bertujuan untuk membentuk akhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab sopan santun.⁹

Keenam sabar dan konsistenlah dalam menanamkan akhlak mulia pada anak. Anak adalah investasi masa depan, membentuk kepribadian anak, menanamkan akhlak mulia dalam diri anak tidak bisa dilakukan dalam waktu sehari atau dua hari saja. Butuh proses untuk mendapatkan hasil terbaik, bahkan mungkin prosesnya akan

⁹Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hal. 76

sangat pajang sekali. Sampai akhir hayat nanti. Untuk itulah butuh kesabaran dan konsisten dari para orang tua dalam mendidik anak-anak. Selain mendidik anak dengan akhlak yang mulia, orang tua juga harus melarang anak dari berbagai perbuatan yang diharamkan. Hendaknya anak sedini mungkin diperingatkan dari beragam perbuatan yang tidak baik atau bahkan diharamkan, seperti merokok, judi, minum *khamr*, mencuri, mengambil hak orang lain, zhalim, durhaka kepada orang tua dan segenap perbuatan haram lainnya.

C. Membiasakan Anak Dengan Pakaian *Syar'i*

Anak-anak hendaknya dibiasakan menggunakan pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak laki-laki menggunakan pakaian laki-laki dan anak perempuan menggunakan pakaian perempuan. Untuk anak-anak perempuan, biasakanlah agar mereka mengenakan kerudung penutup kepala sehingga ketika dewasa mereka akan mudah untuk mengenakan jilbab yang *syar'i*. Jauhkan anak-anak dari model-model pakaian barat yang tidak *syar'i*, bahkan ketat dan menunjukkan aurat. Tentang hal ini, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Artinya: *Barangsiapa yang meniru sebuah kaum, maka dia termasuk mereka.*

(Shahih, HR. Abu Daud)

Orang tua mengharuskan anak-anak puteri dengan pakaian yang longgar dan tertutup dan membiasakan mereka dalam keadaan seperti itu sejak kecil, maka yang demikian itu bukanlah sikap keras. Bahkan orang tua berada di atas kebenaran dalam mendidik mereka dengan pendidikan Islam. Umumnya, cara berpakaian kita saat ini adalah kebiasaan yang sudah kita bawa sejak kecil. Seorang anak

dibiasakan menggunakan pakaian yang ketat, dibiasakan berpakaian tanpa jilbab, maka hal tersebut akan terbawa hingga remaja dan dewasa.

Jika memperkenalkan batasan aurat kepada anak dan membiasakannya untuk menggunakan pakaian yang menutup aurat sejak dini, insya Allah keadaannya akan berbalik. Ia akan merasa berdosa, malu, tidak nyaman, merasa bersalah dan menolak untuk beralih ke pakaian-pakaian yang tidak menutup aurat.

D. Penutup

Parenting yang konsisten biasanya lebih disarankan untuk mengasuh anak menjadi mandiri. Orang tua yang bijak dapat merasakan pentingnya bersikap lebih toleran dalam situasi tertentu dan lebih bersifat lebih tiranis pada situasi yang lain, namun lebih otoritatif di situasi yang berbeda. Dengan adanya itu maka diharapkan dalam pembinaan anak berprestasi bisa terlaksana dengan baik. Pola asuh anak dalam keluarga adalah usaha orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa. Cara mengasuh anak dalam keluarga hendaknya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Dalam tulisan *parenting* ala Rasulullah SAW dianjurkan dilakukan dengan tiga cara yaitu: *pertama* mengajari anak untuk melaksanakan ibadah. *Kedua* mendidik anak dengan akhlak yang mulia dan *ketiga* membiasakan anak dengan pakaian *syar'i*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Brandy A Coffee Marks, *Practical Parenting*, Amerika Serikat: Doctrine of the Cross Publishing, 2009.
- Chabib Thoha, *Kapita Seleksi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996.
- Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik Anak Dan Mendisiplinkan Anak*, Medan: IKIP Medan, 1990.
- Department of Education, *Parent Power Build the Bridge to Success*, Washington, D.C, 2010.
- Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam (Pendidikan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Anak)*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005
- Gade, S. (2014). علي هاشمي هو زعيم الاصلاح فى مجال التربية بأتشبيه. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 145-160
- Hughes, K., & Batten, L. (2016). The Development of Social and Moral Responsibility in Terms of Respect for the Rights of Others. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 147-160. doi:10.26811/peuradeun.v4i2.93
- Kaylene, P., & Rosone, T. (2016). Multicultural Perspective on the Motivation of Students in Teaching Physical Education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(1), 115-126. doi:10.26811/peuradeun.v4i1.90
- Lewis, M., & Ponzio, V. (2016). Character Education as the Primary Purpose of Schooling for the Future. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 137-146. doi:10.26811/peuradeun.v4i2.92
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1996.
- Nirwana AN, A. (2014). أصول التفسير عند عبد الله بن عمر رضي الله عنهما في تفسير القرآن. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 161-190.
- Syahril, S. (2014). Arena Produksi Kultural dan Kekerasan Simbolik. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(1), 75-92.
- Tabrani ZA, & Masbur. (2016). Islamic Perspectives on the Existence of Soul and Its Influence in Human Learning (A Philosophical Analysis of the Classical and Modern Learning Theories). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 99-112.

- Tabrani ZA. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam (antara Tradisional dan Modern)*. Kuala Lumpur: Al-Jenderami Press.
- Tabrani ZA. (2011). Dynamics of Political System of Education Indonesia. *International Journal of Democracy*, 17(2), 99-113.
- Tabrani ZA. (2012). Future Life of Islamic Education in Indonesia. *International Journal of Democracy*, 18(2), 271-284.
- Tabrani ZA. (2013). Modernisasi Pengembangan Pendidikan Islam (Suatu Telaah Epistemologi Pendidikan). *Serambi Tarbawi*, 1(1), 65-84.
- Tabrani ZA. (2014). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 211-234.
- Tabrani ZA. (2015). *Persuit Epistemology of Islamic Studies (Buku 2 Arah Baru Metodologi Studi Islam)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.